

Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Self Disclosure Pada Karyawan Pengguna Media Sosial

Jericho¹, Galuh Pitriani², Nicholas Hans³, Annisa Zannati⁴

Universitas Prima Indonesia^{1,2,3,4}

jerichoyang85@gmail.com¹, galuhpitriani39@gmail.com², nichhans1@gmail.com³,
annisazannati@gmail.com⁴

Abstract

This research aims to determine cyberbullying experienced by employees who use social media at one of the schools in Medan Sunggal District. The sample for this research was 84 employees selected using purposive sampling technique. Data was collected using the cyberbullying and self-disclosure scale to measure cyberbullying and self-disclosure in research respondents. Data were analyzed using the Pearson Product Moment technique. The results of the analysis show that there is a positive correlation of 0.466 ($p < 0.05$) so it is concluded that there is a correlation between self-disclosure and cyberbullying experienced by employees who use social media, where the higher the self-disclosure, the higher the cyberbullying experienced by employees who use social media and conversely, the lower the self-disclosure, the lower the cyberbullying experienced by employees who use social media.

Keywords: Cyberbullying, Self Disclosure, Employees.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *cyberbullying* yang dialami oleh karyawan pengguna sosial media pada salah satu sekolah di Kecamatan Medan Sunggal. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 84 karyawan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala *cyberbullying* dan *self disclosure* untuk mengukur *cyberbullying* dan *self disclosure* pada responden penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik *Pearson Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan terdapat korelasi positif sebesar 0.466 ($p < 0.05$) sehingga disimpulkan bahwasanya terdapat korelasi antara *self disclosure* dengan *cyberbullying* yang dialami oleh karyawan pengguna sosial media, di mana semakin tinggi *self disclosure* maka semakin tinggi pula *cyberbullying* yang dialami oleh karyawan pengguna sosial media dan sebaliknya, semakin rendah *self disclosure* maka semakin rendah pula *cyberbullying* yang dialami oleh karyawan pengguna sosial media.

Kata Kunci: Cyberbullying, Self Disclosure, Karyawan.

A. PENDAHULUAN

Di zaman yang digital ini komunikasi dengan orang lain semakin mudah dilakukan. Komunikasi dapat dilakukan melalui media sosial seperti melalui telepon, chat, videocall, dan juga pesan suara atau voice note dibandingkan pada zaman dulu yang hanya dapat dilakukan secara tatap muka. Secara umum, Komunikasi dikategorikan kedalam dua kelompok yaitu komunikasi langsung yaitu komunikasi yang dilakukan secara tatap muka antar individu, dan komunikasi tidak langsung yaitu komunikasi yang dilakukan menggunakan perantara media

sosial.

Penggunaan media sosial di Indonesia mengalami perkembangan pesat. Dilansir dari situs www.dataindonesia.id, pada tahun 2023 ada sebanyak 167 juta pengguna media sosial. Seratus lima puluh tiga juta pengguna media sosial diantaranya berusia di atas 18 atau sebanyak 79,5% dari total populasi di Indonesia.

Walaupun media sosial membawa banyak dampak positif kepada karyawan, media sosial juga membawa dampak negatif besar bagi karyawan salah satunya Walaupun media sosial membawa banyak dampak positif kepada karyawan, media sosial juga membawa dampak negatif besar bagi karyawan, seperti perpecahan antar individu akibat penyebaran informasi palsu atau kontroversial, kurangnya fokus saat bekerja, gangguan mental meliputi kecemasan dan depresi, hingga memicu penghinaan atau pelecehan pada media sosial yang berakhir pada kekerasan dalam media online. Kekerasan dalam media online didefinisikan sebagai suatu penindasan atau perundungan dengan teknologi digital dimana dapat membuat karyawan tersebut mengalami stres dalam bekerja, gangguan psikis dan juga mental.

Berikut adalah contoh kasus yang terkait dengan terjadinya kekerasan dalam media online yang dilansir dari www.shoremedicalcenter.org, di seorang wanita bernama Clare yang baru memulai pekerjaan baru di sebuah perusahaan PR di London. Saat Clare berada di ruangan yang sama dengan rekan-rekan kerjanya, mereka akan saling mengirim email atau SMS dan tertawa menyeringai setelah melihat isi pesan tersebut. Clare pun bingung dengan apa yang sedang terjadi, lalu tiba-tiba Clare pun menerima email yang secara tidak sengaja dikirimkan kepadanya. Clare pun kaget setelah mengetahui email tersebut berisi hinaan kepada dirinya. Hal itu tentu membuat seorang karyawan baru seperti Clare merasa tidak nyaman dalam bekerja (www.shoremedicalcenter.org).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa karyawan di salah satu sekolah di Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, di mana mereka menjelaskan bahwa mereka sering sekali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-temannya di media sosial seperti sikap kurang ramah, komentar tidak pantas, dikucilkan dari lingkungan, atau bahkan pembatasan informasi dalam lingkungan kerja.

Berdasarkan beberapa kasus di atas disimpulkan bahwasanya perlakuan tersebut pada karyawan di media sosial menyebabkan dampak negatif, antara lain penurunan produktivitas, peningkatan stres dan kecemasan, serta potensi gangguan hubungan kerja. Selain itu, dapat berkontribusi pada ketidakpuasan kerja, absensi, dan berpotensi merugikan reputasi sekolah

jika tidak ditangani dengan baik. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak nyaman dan dapat berdampak negatif pada sosial, psikologis, mental, fisik, dan emosional karyawan atau individu yang menjadi korban dari perlakuan tersebut di media online, atau yang dapat disebut juga sebagai cyberbullying.

Cyberbullying adalah sebuah perilaku yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain melalui media sosial seperti pesan teks, gambar, foto, atau video yang merendahkan atau melecehkan individu lain (Hidajat, dkk., 2015). Sementara menurut Kowalski, dkk. (2013), cyberbullying ialah perilaku agresi yang dilakukan secara sengaja serta berulang melalui media elektronik mencakup email, blog, maupun pesan elektronik terhadap seseorang.

Willard (dalam Sartana & Afriyeni, 2017) menjelaskan cyberbullying terdiri dari tujuh aspek, yaitu: 1) Flaming, yaitu interaksi daring yang melibatkan pesan penghinaan di antara pengguna; 2) Harassment, yaitu tindakan yang merugikan, mencemarkan, dan melanggar martabat seseorang; 3) Denigration, tindakan mengumbar keburukan orang lain melalui media daring; 4) Impersonation, yaitu mengirimkan pesan-pesan yang tidak baik dengan cara berpura-pura menjadi orang lain, 5) Outing and trickery, yaitu di mana outing adalah tindakan menyebarluaskan hal yang berkaitan dengan privasi orang lain seperti foto pribadi untuk memperlakukan orang lain, sementara trickery adalah tindakan tipu daya yang dilakukan dengan tujuan memperoleh hal yang bersifat privasi seperti foto pribadi orang lain; 6) Exclusion, yaitu dengan sengaja mengecualikan seseorang dari grup daring; 7) Cyberstalking, perilaku seperti mengintai untuk memberikan ancaman atau intimidasi yang dilakukan berulang dengan komunikasi elektronik.

Penelitian Won dan Seo (2017) memperlihatkan bahwasanya satu diantara beberapa faktor penyebab cyberbullying adalah self disclosure. Hasil penelitian oleh Won dan Seo memperlihatkan bahwasanya semakin aktif self-disclosure mempengaruhi pengalaman individu dalam mengalami cyberbullying, di mana individu yang melakukan self-disclosure secara pasif tidak memiliki pengaruh terhadap pengalaman cyberbullying. Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Asmi dan Halimah (2023) menemukan bahwasanya ada hubungan positif dan signifikan antara self disclosure dengan perilaku cyberbullying. Penelitian ini memperlihatkan nilai $r = 0.405$ yang berarti bahwasanya terdapat hubungan positif antara self disclosure dan perilaku cyberbullying di media sosial pada masa emerging adulthood di Kota Bandung. Koefisien korelasi yang bersifat positif menunjukkan adanya hubungan searah antara kedua variabel tersebut, di mana semakin tinggi self disclosure,

semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya perilaku cyberbullying di media sosial Instagram, demikian pula sebaliknya.

Hoff dan Mitchell (dalam Imani, dkk., 2021) menjelaskan bahwa self disclosure adalah aktivitas memberikan reaksi, tanggapan, atau mengungkapkan informasi terkait diri individu untuk mendapatkan hubungan yang lebih jauh. Menurut Ignatius & Kokkonen (2007), self disclosure ialah bentuk perilaku komunikasi individu untuk mengungkapkan informasi agar dirinya lebih dikenal orang lain.

Altman dan Taylor (dalam Syaminingtiyas, 2022) memaparkan lima aspek pada self disclosure, diantaranya: 1) Ketepatan yang ditujukan pada seorang individu dalam mengungkapkan informasi atau pengalaman pribadi yang berhubungan dengan suatu peristiwa; 2) Motivasi, sebuah aspek yang mendorong individu untuk mengungkapkan informasi terkait dirinya, di mana motivasi dapat muncul dari dalam diri maupun luar diri individu; 3) Waktu, dimana individu akan mengungkapkan informasi terkait dirinya dalam waktu yang menurut mereka tepat dengan mempertimbangkan kondisi orang lain;

4) Keintensifan, dimana individu mengungkapkan informasi terkait dirinya kepada orang lain yang memiliki hubungan erat maupun orang baru; 5) Kedalaman dan keluasaan yaitu seberapa dalam individu mengungkapkan informasi terkait dirinya. Self disclosure dangkal terkait dengan informasi umum yang diungkapkan seperti nama, daerah asal, maupun alamat, sedangkan self disclosure dalam menandakan individu yang mengungkapkan informasi yang lebih rinci terhadap orang lain yang memiliki hubungan yang lebih dekat (intimacy).

Dampak yang ditimbulkan dari self disclosure terdiri dari (1) melampiaskan perasaan negatif untuk meringankan beban sehingga individu merasa lega dengan cathartic effect, seperti mengeluarkan beban dengan teriak disuatu lembah, dan (2) membuat individu melakukan evaluasi terhadap peristiwa yang terjadi sehingga meningkatkan pemahaman dan meningkatkan dirinya (Zhang, 2017). Di media sosial, individu terutama karyawan mampu secara mudah berkomunikasi dan melakukan self disclosure seperti menerima ajakan pertemanan dari orang asing yang belum dikenal sebelumnya. Hal ini mampu meningkatkan keinginan individu dalam mengungkapkan informasi pribadinya seperti yang dapat meningkatkan resiko seperti pelanggaran privasi, kesalahpahaman, penyalahgunaan informasi pribadi, hingga tindakan cyberbullying (Livingstone, 2008).

Berdasarkan fenomena-fenomena dan uraian para ahli di atas maka dapat disimpulkan

bahwa perilaku cyberbullying terjadi disebabkan karena kecemburuan, keputusan, dan keinginan balas dendam berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti judul “Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Self Disclosure Pada Karyawan Pengguna Media Sosial di Medan” dengan hipotesis alternatif (H_a) terdapat hubungan positif yang signifikan antara self disclosure dengan perilaku cyberbullying dengan asumsi semakin tinggi self disclosure maka semakin tinggi pula perilaku cyberbullying sebaliknya semakin rendah self disclosure maka semakin rendah pula perilaku cyberbullying, dan Hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini ialah tidak terdapat hubungan antara self disclosure dengan perilaku cyberbullying.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara self disclosure dengan perilaku cyberbullying pada karyawan pengguna media sosial?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self disclosure dengan perilaku cyberbullying pada karyawan pemakaian media sosial. Penelitian ini memberikan dua manfaat, yaitu: 1) Manfaat teoretis, di mana penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama pada bidang ilmu psikologi; serta 2) Manfaat praktis, yaitu bagi karyawan agar lebih memahami terkait cyberbullying dan self disclosure serta membantu pengembangan diri karyawan dalam pencegahan cyberbullying, dan bagi sekolah sehingga dapat memberikan informasi dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat sehingga karyawan tersebut dapat mencegah terjadinya cyberbullying diakibatkan dari self disclosure di media sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel terikat pada penelitian ini ialah cyberbullying, dan variabel bebasnya adalah self disclosure. Populasi pada penelitian ini merupakan karyawan di salah satu sekolah di Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan yang berjumlah 110 karyawan dengan taraf kesalahan sebesar 0,5% mengacu pada tabel Isaac dan Michael, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah 84 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling, dengan kriteria sampel berupa karyawan yang aktif menggunakan media sosial. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang memuat skala Self Disclosure dan Cyberbullying yang disusun dengan bentuk Skala Likert.

Skala cyberbullying pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek cyberbullying

menurut Willard (dalam Sartana & Afriyeni, 2017) yaitu flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, cyberstalking. Rincian blueprint skala cyberbullying mampu diketahui pada tabel di bawah:

Tabel 1. Blueprint Skala Cyberbullying

No.	Aspek Cyberbullying	Butir-butir Aitem Pernyataan		Jumlah Aitem
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Flaming</i>	1, 16, 40	8, 15, 19	6
2	<i>Harassment</i>	2, 18, 42	9, 17, 41	6
3	<i>Denigration</i>	3, 20, 35	10, 24, 39	6
4	<i>Impersonation</i>	4, 23, 38	11, 29, 37	6
5	<i>Outing and trickery</i>	5, 27, 36	12, 22, 33	6
6	<i>Exclusion</i>	6, 25, 34	13, 28, 32	6
7	<i>Cyberstalking</i>	7, 21, 31	14, 26, 30	6
Jumlah		21	21	42

Skala *self disclosure* pada penelitian ini disusun melalui aspek *self disclosure* Altman dan Taylor (dalam Syaminingtiyas, 2022) yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan. Rincian *blueprint* skala *self disclosure* mampu diketahui pada tabel di bawah:

Tabel 2. Blueprint Skala Self Disclosure

No.	Aspek Self Disclosure	Butir-butir Aitem Pernyataan		Jumlah Aitem
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Ketepatan	1, 19, 21, 24	6, 18, 29, 34	8
2	Motivasi	2, 17, 22, 28	7, 20, 28, 37	8
3	Waktu	3, 16, 23, 25	8, 11, 30, 39	8
4	Keintensifan	4, 14, 26, 33	9, 13, 32, 38	8
5	Kedalaman dan Keluasan	5, 12, 27, 35	10, 15, 31, 40	8
Jumlah		20	20	40

Skala penelitian yang disusun diuji validitas dan reliabilitasnya dengan metode *Corrected Item-Total Correlation* dengan bantuan IBM SPSS versi 20. Aitem pernyataan dikatakan *valid* jika nilai r -hitung ≥ 0.30 dan reliabilitas skala diuji menggunakan metode *Cronbach's alpha*, di mana semakin tinggi koefisien reliabilitas dan mendekati nilai koefisien 1.00 maka reliabilitas skala semakin baik (Azwar, 2012).

Data-data yang terkumpul dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilakukan uji korelasi. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018) di mana data dinyatakan terdistribusi

normal apabila nilai signifikansi $p > 0.05$. Uji linieritas dipergunakan untuk mengetahui mengenai apakah kedua variabel berhubungan linier atau tidak. Kedua variabel dinyatakan berhubungan linear apabila signifikansi *linearity* < 0.05 (Purnomo, 2016). Teknik analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment* (*Pearson Correlation*) untuk mengetahui berapa besar korelasi dan bentuk hubungan antar dua variabel (Priyatno, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Uji Coba

Pada tanggal 19 Juli 2024, peneliti melaksanakan *Try Out* di salah satu sekolah yang berlokasi di Kecamatan Medan Barat, Kota Medan. Dengan menggunakan penyebaran, uji coba dilakukan kepada sampel 100 orang karyawan sekolah, termasuk guru dan staf lainnya. Untuk menilai reliabilitas dan validitas setiap item, data yang dikumpulkan dari pengisian skala oleh peserta akan diperiksa. Berikut hasil uji reliabilitas dan validitas dari kedua skala ditunjukkan di bawah ini:

1. Skala Cyberbullying

Sebanyak 42 aitem diuji validitasnya menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation*. Menurut Azwar (2012), aitem dianggap valid jika nilai r -hitung > 0.30 . Ddari hasil uji tersebut 22 dari 42 aitem dinyatakan valid dengan nilai $r \geq 0.30$, di mana rentang nilai r yang diperoleh berkisar antara 0.322 sampai 0.827. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa aitem nomor **1, 3, 4, 5, 11, 15, 16, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 35, dan 38** tidak valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's alpha* menunjukkan 0.963 sehingga dinyatakan skala ini reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian. Dalam skala *Cyberbullying*, berikut adalah rincian aitem yang valid dan tidak valid:

Tabel 3. Butir-Butir Pernyataan Skala Cyberbullying yang Sahih dan Gugur

No	Aspek Cyberbullying	Butir-Butir Aitem Pernyataan				Jumlah Aitem Valid
		Favourable		Unfavourable		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	Flaming	40	1,16	8	15, 19	2
2	Harrasment	2, 18, 42	-	9, 17, 41	-	6
3	Denigration	20	3, 35	10, 39	24	3
4	Impersonation	23	4, 38	29, 37	11	3
5	Outing and trickery	36	5, 27	12	22, 33	2

6	<i>Exclusion</i>	6, 34	25	13, 28	32	4
7	<i>Cyberstalking</i>	7	21, 31	14	26, 30	2
Jumlah		10	11	12	9	22

2. Skala *Self Disclosure*

Sebanyak 40 aitem diuji validitasnya menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation*. Berdasarkan hasil uji validitas, 23 pernyataan di antaranya dinyatakan valid dengan rentang nilai r bernilai **0.303** hingga **0.517**. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa aitem nomor **9, 11, 12, 13, 15, 20, 21, 24, 26, 27, 28, 31, 33, 34, 36, 37, dan 38** tidak valid. Pada uji reliabilitas, diperoleh nilai *reliabilitas Cronbach's alpha* sebesar **0.812** yang memperlihatkan bahwasanya skala ini reliabel untuk dipergunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data penelitian. Berikut adalah rincian item yang valid dan tidak valid pada skala *self disclosure*:

Tabel 4. Butir-Butir Pernyataan Skala *Self Disclosure* yang Sahih dan Gugur

No	Aspek Self Disclosure	Butir-Butir Aitem Pernyataan				Jumlah Aitem Valid
		Favourable		Unfavourable		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	Ketepatan	1, 19	21, 24	6, 18, 29	34	5
2	Motivasi	2, 17, 22	28	7	20, 36, 37	4
3	Waktu	3, 16, 23, 25	-	8, 30, 39	11	7
4	Keintensifan	4, 14	26, 33	32	9, 13, 38	3
5	Kedalaman dan Keluasan	5, 35	12, 27	10, 40	15, 31	4
Total		13	7	10	10	23

Pelaksanaan Penelitian

Pada tanggal 31 Juli 2024 dilaksanakan penelitian yang melibatkan 84 orang karyawan di salah satu sekolah di Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan. Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti membagikan lembar kuesioner penelitian yang telah disusun kepada responden. Kuesioner tersebut menggunakan skala Likert 1 (satu) hingga 4 (empat) untuk mengukur cyberbullying dan self disclosure pada karyawan pengguna media sosial. Skala yang mengukur cyberbullying terdiri dari 22 aitem, sedangkan skala yang mengukur self disclosure terdiri dari 23 aitem. Skala-skala tersebut telah disesuaikan dengan penomoran baru seperti yang tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Penomoran Baru Skala *Cyberbullying*

No.	Aspek <i>Cyberbullying</i>	Butir-Butir Aitem Pernyataan		Jumlah Aitem
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	<i>Flaming</i>	20	4	2
2	<i>Harassment</i>	1, 11, 22	5, 10, 21	6
3	<i>Denigration</i>	12	6, 19	3
4	<i>Impersonation</i>	13	15, 18	3
5	<i>Outing and trickery</i>	17	7	2
6	<i>Exclusion</i>	2, 16	8, 14	4
7	<i>Cyberstalking</i>	3	9	2
Total		10	12	22

Tabel 6. Penomoran Baru Skala *Self Disclosure*

No.	Aspek	Butir-Butir Aitem Pernyataan		Jumlah Aitem
	<i>Self Disclosure</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Ketepatan	1, 14	6, 13, 18	5
2	Motivasi	2, 12, 15	7	4
3	Waktu	3, 11, 16, 17	8, 19, 22	7
4	Keintensifan	4, 10	20	3
5	Kedalaman dan Keluasan	5, 21	9, 23	4
Jumlah		13	10	23

Data dari kedua skala diolah menggunakan SPSS versi 20 untuk analisis statistik. Analisis data akan difokus pada hubungan antara *self disclosure* dan *cyberbullying*.

Hasil Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu sebuah metode statistik parametrik yang umum digunakan untuk mengkalkulasi kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel (Ary, dkk., 2010). Uji korelasi dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian ialah untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dan *cyberbullying*. Data dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 20.

1. Deskripsi Data Penelitian

a. Skor Variabel *Cyberbullying*

Skala penelitian variabel *cyberbullying* memuat 22 aitem dengan rentang nilai 1 sampai 4. Nilai minimum hipotetik adalah $1 \times 22 = 22$ dan nilai maksimum hipotetik adalah $4 \times 22 = 88$, dengan *mean* hipotetik adalah $(88 + 22) \div 2 = 5$. Standar deviasi hipotetik variabel *cyberbullying* adalah $(88 - 22) \div 6 = 11$. Berdasarkan jawaban responden, diperoleh *mean*

empirik sebesar 55.34 dengan standar deviasi 3.942.

Tabel 7. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Variabel Cyberbullying

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Cyberbullying	48	64	55.79	3.496	22	88	55	11

Hasil penelitian dinyatakan lebih tinggi jika *mean* empirik lebih besar dibandingkan *mean* hipotetik. Analisis variabel *cyberbullying* menunjukkan *mean* empirik dengan nilai 55.79, sedikit lebih tinggi dari *mean* hipotetik 55. Meskipun perbedaannya kecil, hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingkat *cyberbullying* yang dialami responden sedikit lebih tinggi daripada rata-rata. Dengan berdasarkan skor tersebut, terdapat tiga kelompok subjek penelitian, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih jelas tentang tingkat *cyberbullying* di antara responden.

Standar deviasi hipotetik (σ) bernilai 11 dan *mean* hipotetik (μ) sebesar 55. Dari rumus tersebut, maka jawaban responden dibagi menjadi tiga kategori yaitu $x < (55 - 11) = x < 44$ untuk tingkat *cyberbullying* rendah, $(55 - 11) \leq x < (55 + 11) = 44 \leq x < 66$ untuk kategori *cyberbullying* sedang, dan $x \geq (55 + 11) = x \geq 66$ untuk kategori *cyberbullying* tinggi. Untuk memberikan informasi yang lebih mendetail tentang tingkat *cyberbullying* di antara responden, pengkategorian data *cyberbullying* mampu diketahui pada tabel di bawah:

Tabel 8. Pengelompokan Data Variabel Cyberbullying

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Cyberbullying	$x < 44$	Rendah	0	0%
	$44 \leq x < 66$	Sedang	84	100%
	$x \geq 66$	Tinggi	0	0 %
Total			80	100,00%

Analisis tabel memperlihatkan bahwa semua responden penelitian, yaitu sebanyak 84 (100%) responden memiliki *cyberbullying* sedang dan tidak ada responden yang menunjukkan tingkat *cyberbullying* rendah maupun tinggi. Kategori *cyberbullying* berada dalam kategori sedang menunjukkan bahwa responden penelitian mengalami *cyberbullying* dengan tingkat sedang dibandingkan dengan populasi umumnya.

b. Skor Variabel Self Disclosure

Skala *self disclosure* dalam penelitian ini terdiri dari 23 item dengan rentang nilai 1

hingga 4. Nilai minimum hipotetik adalah $1 \times 23 = 23$, dan nilai maksimum hipotetik adalah $4 \times 23 = 92$ dengan *mean* hipotetik sebesar $(23 + 92) \div 2 = 57.5$. Standar deviasi variabel *self disclosure* adalah $(92 - 23) \div 6 = 11.5$. Berdasarkan jawaban responden, diperoleh *mean* empirik sebesar 35,51 dan standar deviasi sebesar 4,986.

Tabel 9. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik *Self Disclosure*

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Self Disclosure</i>	46	84	63.80	6.664	23	92	57.5	11.5

Hasil penelitian dinyatakan lebih tinggi jika mean empirik lebih besar dibandingkan mean hipotetik. Analisis variabel *self disclosure* menunjukkan *mean* empirik sebesar 63.83, lebih tinggi daripada *mean* hipotetik sebesar 57.5. Berdasarkan nilai ini, responden penelitian akan diklasifikasikan kedalam kategori *self disclosure* rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana tingkat *self disclosure* responden tersebar. Standar deviasi hipotetik (σ) adalah sebesar

11.5 dan *mean* hipotetik (μ) adalah 57.5 Dari rumus tersebut, didapat $x < (57.5 - 11.5) = x < 46$ untuk kategori *self disclosure* rendah, $(57.5 - 11.5) \leq x < (57.5 + 11.5) = 46 \leq x < 69$ untuk kategori *self disclosure* sedang, dan $x \geq (57.5 + 11.5) = x \geq 69$ untuk kategori *self disclosure* tinggi. Untuk memberikan informasi yang lebih tentang *self disclosure* responden penelitian kategori data variabel *self disclosure* mampu diketahui pada tabel di bawah:

Tabel 10. Pengkategorian Data *Self Disclosure*

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Self Disclosure</i>	$x < 46$	Rendah	0	0%
	$46 \leq x < 69$	Sedang	62	77.50%
	$x \geq 69$	Tinggi	18	22.50%
Total			80	100,00%

Tabel di atas menunjukkan distribusi *self disclosure* di antara subjek penelitian tidak ada responden yang memiliki *self disclosure* yang rendah. Sebanyak 22,5% memiliki *self disclosure* tinggi, sementara 77.5% lainnya memiliki *self disclosure* sedang. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki *self disclosure* pada tingkat sedang dibandingkan dengan responden yang memiliki *self disclosure* tinggi.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sebaran data penelitian terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov (2-tailed)* bentuk normalitas dalam data penelitian. Distribusi data dikatakan normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas memperlihatkan bahwasanya nilai signifikansi pada variabel terikat (*cyberbullying*) yaitu 0.423 ($p > 0.05$) dengan nilai koefisien KS-Z yaitu 0.879 dan nilai signifikansi pada variabel bebas (*self disclosure*) yaitu 0.486 ($p > 0.05$) dengan nilai koefisien KS-Z sebesar 0.836. Karena hipotesis yang diajukan pada penelitian ini bersifat satu arah, maka nilai signifikansi uji satu arah pada variabel *cyberbullying* sebesar 0.212 ($p > 0.05$) dan nilai signifikansi uji satu arah pada variabel *self disclosure* sebesar 0.243 ($p > 0.05$) sehingga kedua variabel dinyatakan mempunyai sebaran atau distribusi normal.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	p	Keterangan
<i>Self Disclosure</i>	6.664	0.836	0.486	$p > 0.05$	Sebaran normal
<i>Cyberbullying</i>	3.496	0.879	0.423	$p > 0.05$	Sebaran normal

b. Uji Linearitas

Dengan menggunakan uji linearitas peneliti dapat mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel *self disclosure* dengan *cyberbullying*. Pada penelitian ini, nilai linearitas variabel *self disclosure* dan *cyberbullying* menunjukkan nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0.000 ($p < 0.05$) sehingga dikatakan kedua variabel memiliki hubungan yang linear (Purnomo, 2016).

Tabel 12. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	p	Keterangan
<i>Self Disclosure & Cyberbullying</i>	29.775	0.000	$p < 0.05$	Linear

3. Uji Hipotesis

Hipotesis alternatif (H_a) penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self disclosure* dengan *cyberbullying*. Pengujian korelasi dilakukan dengan metode *Pearson Product Moment* untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel terikat dan variabel bebas (Ary, dkk., 2010).

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis

Analisis	r	Sig.	Keterangan
<i>Pearson's Correlation</i>	0.466	0.000	Korelasi Positif

Berdasarkan hasil uji korelasi, maka Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis nol (H_0) ditolak, yaitu adanya hubungan positif antara *self disclosure* dengan *cyberbullying* dengan nilai korelasi positif sebesar 0.466 dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti semakin tinggi *self disclosure* maka semakin tinggi *cyberbullying*.

Tabel 14. Hasil Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the estimate
1	0,466	0.217	0.207	3.112

Hasil sumbangan efektif menunjukkan bahwa *self disclosure* mempengaruhi 21.7% dari variabel *cyberbullying*. Sisanya 78.3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Ini memperlihatkan bahwasanya *self disclosure* adalah faktor yang cukup mempengaruhi *cyberbullying*, meskipun ada faktor lain yang juga berperan.

Pembahasan

Dalam penelitian yang melibatkan 84 karyawan di salah satu sekolah di Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dan *cyberbullying*. Koefisien korelasi (r) senilai 0,466 memperlihatkan adanya hubungan antara kedua variabel dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0.05$) menandakan bahwa hubungan memiliki hubungan signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *self disclosure* karyawan, semakin besar pula tingkat *cyberbullying* yang dialami. Temuan ini mengungkapkan bahwa karyawan yang lebih terbuka di media sosial cenderung mengalami perilaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil temuan penelitian sebelumnya Won dan Seo (2017) dan Asmi dan Halimah (2023), yang menunjukkan bahwa satu diantara beberapa faktor yang memengaruhi *cyberbullying* adalah *self disclosure*, hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi *Pearson's Correlation* sebesar $r = 0.466$ dengan $p = 0.000 < 0.05$. Ini menunjukkan *self disclosure* mempunyai hubungan signifikan dengan *cyberbullying*. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat *self disclosure* pada karyawan maka semakin tinggi pula tingkat *cyberbullying* yang dialami, begitupun sebaliknya.

Koefisien determinasi (*R Square*) senilai 0.217 mengindikasikan bahwa 21.7% variasi dalam *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh variabel *self disclosure*. Sementara itu, 78.3% sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tidak terdapat karyawan yang mempunyai

tingkat *self disclosure* rendah, sebanyak 77.50% atau 62 karyawan memiliki tingkat *self disclosure* sedang, dimana subjek bersikap terbuka dan aktif di sosial media namun hanya hal-hal umum seperti hobi, pekerjaan, dan lain sebagainya. Kemudian sebanyak 22.50% atau 18 karyawan yang memiliki tingkat *self disclosure* tinggi, dimana subjek bersikap terbuka dan membagikan kehidupan pribadinya maupun perasaan/emosi yang dia rasakan di sosial media secara aktif. Dapat dinyatakan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki tingkat keterbukaan diri di media sosial dalam tingkat sedang. Aspek yang paling menonjol dari *self disclosure* yang dilakukan oleh karyawan adalah aspek waktu dan aspek kedalaman dan keluasan, di mana karyawan menggunakan media sosial dalam durasi yang lama dan membagikan informasi terkait kegiatan yang dilakukan secara terbuka.

Sementara untuk tingkat *cyberbullying* yang dialami oleh karyawan, seluruh responden (100%) atau 84 karyawan mengalami *cyberbullying* dengan tingkat sedang, dan tidak ada responden yang mengalami *cyberbullying* dengan tingkat rendah maupun tinggi, sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas responden mengalami *cyberbullying* di media sosial dalam taraf sedang atau tidak terlalu parah, dimana pada kategori ini responden mendapatkan cemoohan/komentar negatif dari sosial media yang tidak melibatkan ancaman kekerasan langsung atau penghinaan berat, tetapi dampaknya tetap bisa merusak mental dan emosional korban jika hal tersebut terjadi secara berulang. Aspek *cyberbullying* yang paling sering dialami oleh responden di sosial media adalah aspek exclusion, di mana tidak disertakan dalam aktivitas atau kegiatan tertentu oleh teman atau kelompok di media sosial dan aspek *harrasment*, di mana subjek mendapatkan komentar negatif di media sosial oleh orang lain.

Secara keseluruhan, disimpulkan bahwasanya terdapat korelasi atau hubungan positif antara *self disclosure* di media sosial dengan *cyberbullying*, di mana semakin tinggi tingkat *self disclosure* maka semakin tinggi pula tingkat *cyberbullying* yang dialami.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis dan interpretasi data menunjukkan adanya korelasi positif sebesar 0.466 antara *self disclosure* terhadap *cyberbullying* pada karyawan di salah satu sekolah di Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan yang berarti *self disclosure* yang semakin tinggi maka semakin tinggi tingkat *cyberbullying* yang dialami. Penelitian ini juga menemukan bahwa 62 karyawan mempunyai tingkat *self disclosure* sedang dan 18 karyawan mempunyai tingkat *self disclosure*

tinggi. Seluruh responden penelitian yaitu sebanyak 84 karyawan mengalami *cyberbullying* dengan tingkat sedang, dan tidak ada karyawan yang mengalami *cyberbullying* dengan tingkat rendah maupun tinggi.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Karyawan

Diharapkan karyawan sekolah terutama para guru dan tenaga kependidikan agar dapat mengurangi tingkat *self disclosure* di media sosial untuk mengurangi tingkat *cyberbullying* yang dialami.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan agar dapat memberikan sosialisasi rutin terhadap penggunaan media sosial kepada karyawan agar karyawan dapat mengurangi tingkat *self disclosure* di media sosial dan mengurangi tingkat *cyberbullying* yang dialami dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga menambah kenyamanan karyawan dalam bekerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membantu peneliti selanjutnya agar dapat memahami dan mengeksplorasi lebih lanjut tentang *cyberbullying* ditinjau dari *self disclosure*. maupun melakukan penelitian serupa dengan memperhitungkan beberapa faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. K. (2010). *Introduction to research in education*. Wadsworth, Cengage Learning.
- Asmi, F. A., & Halimah, L. (2023). Hubungan Antara Self-Disclosure dengan Perilaku Cyberbullying Pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5904>
- Azwar, S. (2017). *Peyunsunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). *Dampak Media Sosial*

- dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72–81. <https://doi.org/10.21512/comtech.v6i1.2289>
- Ignatius, E., & Kokkonen, M. (2007). Factors contributing to verbal self-disclosure. *Nordic Psychology*, 59(4), 362–391. <https://doi.org/10.1027/1901-2276.59.4.362>
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, H. M. A. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media Prevention Of Cyberbullying Cases For Adolescent Social Media Users. *Journal of Social Work and Social Services*, 2(1).
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), S13–S20. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.018>
- Livingstone, S. (2018). Taking risky opportunities in youthful content creation: teenagers' use of social networking sites for intimacy, privacy and self-expression. *New Media & Society*, 10(3), 393–411. <https://doi.org/10.1177/1461444808089415>
- McNamara, J. (2019, December 11). *What You Need To Know About Cyberbullying In The Workplace And Your Personal Liability*. <https://shoremedicalcenter.org/news/what-you-need-know-about-Cyberbullying-workplace-and-your-personal-liability>
- Priyatno, D. (2018). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisa Data Penelitian dengan SPSS*. Gaya Media.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. CV. WADE GROUP bekerjasama dengan UNMUH Ponorogo Press.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Sartana, & Afriyeni, N. (2017). PERUNDUNGAN MAYA (CYBER BULLYING) PADA REMAJA AWAL*. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 1(1), 25–39. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/download/8442/5299>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syaminingtias, Z. R. (2022). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja Dengan Teman Online. *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*.
- Widi, S. (2023, February 3). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023*. Dataindonesia.id. <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>

- Won, J., & Seo, D. (2017). Relationship Between Self-disclosure and Cyberbullying on SNSs. *Lecture Notes in Business Information Processing*, 154–172. https://doi.org/10.1007/978-3-319-65930-5_13
- Zhang, R. (2017). The stress-buffering effect of self-disclosure on Facebook: An examination of stressful life events, social support, and mental health among college students. *Computers in Human Behavior*, 75, 527–537. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.05.043>.